

## Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

\*Okfrida Hidayati<sup>1</sup>, Anisa Fitri<sup>2</sup>, Eva Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 22390124382@students.uin-suska.ac.id

**Article History:** Submission: 2024-06-18 || Accepted: 2024-08-19 || Published: 2024-09-05

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-06-18 || Diterima: 2024-08-19 || Dipublikasi: 2024-09-05

### Abstract

The purpose of this article is to analyze and compare the idea of reforming pesantren education put forward by KH. Imam Zarkasyi and Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli, two important figures in the history of Islamic education in Indonesia. The urgency of this research lies in the need to understand the transformation of Islamic boarding school education from traditional to modern, which can provide insights for the development of Islamic education curriculum and methods in the contemporary era. This research uses a descriptive literature/qualitative method by searching various books, journals, and scientific works that are relevant to the curriculum as a learning system for Islamic Religious Education. The results of this study show that KH. Imam Zarkasyi emphasized the integration between religious and general education through the classical education system and integrative curriculum, while Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli integrated the traditional system with modern elements through the establishment of Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. These findings make a significant contribution to the literature on Islamic education reform and can be a reference for education practitioners and policymakers in an effort to improve the quality of Islamic boarding school education in Indonesia.

**Keywords:** *Renewal; Education; Islamic Boarding school.*

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan gagasan pembaharuan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, dua tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan terletak pada kebutuhan untuk memahami transformasi pendidikan pesantren dari tradisional ke modern, yang dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan/kualitatif deskriptif dengan menelusuri berbagai buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan kurikulum sebagai sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi lebih menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum melalui sistem pendidikan klasikal dan kurikulum integratif, sementara Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memadukan sistem tradisional dengan elemen-elemen modern melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi literatur mengenai pembaharuan pendidikan Islam serta dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren di Indonesia.

**Kata kunci:** *Pembaharuan; Pendidikan; Pesantren.*

## I. PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan pesantren merupakan upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan di pesantren agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Melibatkan berbagai perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran dan manajemen pesantren itu sendiri. Pendidikan pesantren telah lama menjadi pilar utama dalam tradisi keilmuan Islam, namun tantangan zaman modern mendorong perlunya pembaharuan agar pesantren tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dua tokoh yang memperjuangkan pembaharuan pendidikan pesantren dengan pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman adalah KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Melalui pandangan mereka, pembaharuan pendidikan pesantren bukanlah sekadar

memasukkan materi-materi modern, tetapi juga merambah ke metode pembelajaran, pengelolaan pesantren dan peningkatan kualitas pengajaran. Dengan menggabungkan kearifan tradisional dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kontemporer, mereka membawa pesantren ke arah yang lebih dinamis dan adaptif, menjadikannya sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya menghasilkan ulama yang cakap dalam agama, tetapi juga individu yang terampil dan berdaya saing di era globalisasi ini.

KH. Imam Zarkasyi mendirikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan beliau juga adalah seorang pemikir pembaharuan pendidikan dalam Islam serta pengubah gagasan-gagasan pembaharuan yang berkembang khususnya di pesantren yang kemudian disebut dengan pesantren modern. Menurut beliau, yang terpenting dalam sebuah pondok pesantren adalah jiwanya, bukan hanya ajarannya. Ia merumuskan jiwa pesantren yang disebut Panca Jiwa Pondok yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, panca jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan didalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan dan nilai kehidupan pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Sumbangan terbesar beliau terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia adalah konseptualisasi sekaligus aplikasi dari sistem pendidikan model KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) yang memadukan sistem pendidikan yang diimplementasikan di empat institusi pendidikan bereputasi dunia, saat belum pernah ada tokoh segenerasi beliau yang memikirkannya. Empat institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut adalah Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania (keduanya berada di Afrika Utara), Universitas Muslim Aligarh dan Perguruan Santiniketan (yang didirikan Rabindranath Tagore) di India. Integrasi keempat model institusi tersebut menjadikan Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pola pesantren tradisional atau sistem pengajaran yang berpegang pada kitab Islam klasik.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Jawa, memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan surau yang ada di Minangkabau. Di Minangkabau, pendidikan Islam pada awalnya dilaksanakan di surau, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam bagi masyarakat setempat. Sama halnya dengan pesantren, surau menjadi bagian integral dari kebudayaan Minangkabau yang telah mengalami proses Islamisasi. Peran surau ini kemudian mengalami transformasi penting ketika Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, seorang tokoh pembaharuan pendidikan di Minangkabau, melakukan perubahan signifikan dengan mengubah surau menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Pembaruan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak hanya terbatas pada aspek kelembagaan, tetapi juga mencakup kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran, dan sistem pendidikan. Beliau memperkenalkan sistem klasikal dan penjenjangan kelas yang lebih terstruktur, yang pada masanya merupakan inovasi besar dalam pendidikan Islam di Minangkabau.

Pada masa awal modernisasi, kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah masih sangat berfokus pada pengajaran tafaqquh fi al-din, yaitu pendalaman ilmu agama, yang menjadi inti dari pendidikan di MTI. Sementara itu, mata pelajaran umum mulai diperkenalkan, namun hanya sebagai pelengkap dalam kurikulum tersebut. Dengan demikian, pembaruan yang diperkenalkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melalui MTI tidak hanya memperluas wawasan keagamaan siswa, tetapi juga mulai membuka jalan bagi integrasi ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Transformasi ini menunjukkan adanya adaptasi pendidikan Islam terhadap tuntutan zaman, sembari tetap mempertahankan esensi keagamaan yang menjadi landasan utamanya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan atau kualitatif deskriptif (Library Research), yang merupakan pendekatan penelitian yang tidak melibatkan kerja lapangan, melainkan fokus pada penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum sebagai sistem pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengolahan dan analisis data, serta rekonstruksi data secara kualitatif deskriptif. Proses ini melibatkan sintesis data yang telah dianalisis untuk disusun menjadi narasi yang kohesif dan koheren, yang tidak hanya menyajikan temuan-temuan penelitian tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam atas temuan tersebut. Pengolahan dan analisis data ini juga mencakup

pengkategorian informasi yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan yang bermakna di antara data-data tersebut. Hasil dari proses ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif dalam sistem pembelajaran.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. KH. Imam Zarkasyi

###### a. Biografi KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di desa kecil di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia dan meninggal dunia di Madiun tanggal 30 Maret 1985 dengan meninggalkan seorang istri dan 11 anak. Beliau adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama. Belum genap berusia 16 tahun, beliau mula-mula menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegal Sari. Setelah belajar di sekolah Ongkoloro, beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsaren Solo. Pada waktu yang sama beliau juga belajar di sekolah Mambaul Ulum. Kemudian masih di kota yang sama beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh KH. Al-Hasyimi, sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama Sekolah Arabiyah Adabiyah, beliau sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab. (Rusli Takunas, 2018)

Ketika belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan KH. Imam Zarkasyi adalah KH. Al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh pemerintah Perancis di wilayah jajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, beliau meneruskan studinya ke *Kweekschool* di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di tempat itu, beliau langsung diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya Mahmud Yunus. Tetapi beliau hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi beliau merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. KH. Imam Zarkasyi yang dinilai Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya.

Di samping itu kakaknya KH. Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan KH. Imam Zarkasyi berlama-lama berada diluar lingkungan pendidikan Gontor. Setelah kembali ke Gontor, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, beliau memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan beliau sendiri bertindak sebagai direktornya. Selanjutnya pada tahun 1943 beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Urusan Agama Keresidenan Madiun. Pada masa pendidikan Jepang, beliau pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, beliau turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof. Dr. H.M. Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro sebagai menterinya. (Billah Wahid Asa, 2023).

Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki KH. Imam Zarkasyi ditengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama delapan tahun (1948-1955) beliau dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya pada waktu itu dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqin. Dalam percaturan internasional, pada tahun 1962 KH. Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke Negara-

negara Uni Soviet. Sepuluh tahun kemudian, beliau juga mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah* (Mu'tamar Akademisi Islam se-Dunia), ke 7 yang berlangsung di Kairo. Disamping itu, beliau juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. (Billah Wahid Asa, 2023).

b. Karya-karya K.H. Imam Zarkasyi

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) tahun 1936, beliau berkata: "seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena." Diantara maha karya KH. Imam Zarkasyi adalah:

- 1) Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah I & II, merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
- 2) Kamus Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah I & II. Al-Tamrinat I, II & III, merupakan buku latihan dan pendalaman qawa'id (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata).
- 3) Dalil Al-Tamrinat I, II & III. Amtsilah Al-Jurnal I & II, merupakan buku yang berisi contoh-contoh I'rab dari kalimat lengkap yang benar.
- 4) Al-Alfadh Al-Mutaradifah, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
- 5) Qawa'id Al-Imla, buku tentang kaidah-kaidah penulis Arab secara benar. (Budiman et al., 2022).

c. Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah mengalami kemajuan. Salah satunya ditandai dengan adanya pembaharuan pemikiran Islam. Pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada materi dalam disiplin ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, memainkan peran penting dalam perubahan ini. Selain menyumbangkan ide-ide inovatifnya di Pondok Pesantren yang dipimpinnya, ia juga berkontribusi dalam kebijakan pemerintahan, terutama dalam pendidikan. Perannya sebagai pelopor pembaharuan Pesantren dari tradisional ke modern telah menjadi jelas. Pesantren tradisional cenderung fokus pada pelajaran agama, kemudian beliau menghadirkan paradigma baru dengan mengimbangi kedua aspek tersebut melalui sistem Pondok Pesantren Modern. Upayanya membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan Islam di Indonesia. Secara garis besar konsep pemikiran pendidikan Islam dalam pembaharuan pendidikan pesantren KH. Imam Zarkasyi dapat dibagi menjadi empat bidang yaitu pembaharuan dalam bidang sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan.

1) Sistem dan Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa kedalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya. Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terorganisir dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. (Dwi Budiman Assiroji, 2018). Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional. Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa

memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar. (Dwi Budiman Assiroji, 2018)

Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional. (Muhammad Masykur Baiquni, 2018)

## 2) Materi dan Kurikulum Pendidikan

Pembaharuan yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi adalah kurikulum. Kurikulum adalah segala hal yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang berlangsung di pondok. Kurikulum yang diterapkan oleh beliau yaitu *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Kurikulum KMI kemudian didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan di madrasah. Sebagaimana tertuang dalam KMI, waktu tahun ajaran baru yang diterapkan dimulai pada bulan Syawwal sampai dengan bulan Sya'ban. Beliau berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, melainkan seluruh program kependidikan. Maka, tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, akan tetapi dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. (Nur Apriani et al., 2023).

KH. Imam Zarkasyi kemudian mendesain kurikulum yang seimbang antara kurikulum di pesantren dan madrasah. Beliau berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sebuah susunan mata pelajaran di kelas, tetapi seluruh program kependidikan. Sehingga kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sisi yang menonjol adalah menerapkan kurikulum 100% agama dan 100% umum. Ini berarti ilmu pengetahuan umum merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama dan sama pentingnya. (Agung Ilham Prastowo, 2023). Beliau menciptakan sebuah kajian oleh kaum akademis dengan menyebutnya sebagai kurikulum integratif dan kurikulum komprehensif. Integratif karena memadukan antara program intrakurikuler (100% umum dan 100% agama, seperti akidah, tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, ilmu alam, sejarah, tata negara, ilmu bumi.) ekstrakurikuler (pramuka, dan organisasi pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor, organisasi konsulat/daerah) dan kokurikuler seperti pelajaran kursus bahasa dan keterampilan, *hard skill* atau pun *soft skill*.

Keberhasilan beliau dalam membangun Pondok Modern Darussalam Gontor, bukan hanya karena mampu menerapkan tiga kurikulum tertulis tersebut dengan baik, lebih daripada itu, ada kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) yang telah menjadi "ruh" atau branding pesantren itu sendiri. *Hidden curriculum* merupakan segala bentuk kurikulum yang diperuntukkan untuk manusia didalam semua ruang gerak kehidupannya, baik ketika ia berada di kamar tidur, jalan, kendaraan, pasar, bersama tamu, orang tuanya dan guru. Hasil dari pendidikannya tidak berbentuk angka-angka diatas kertas, melainkan tampak pada perubahan pola pikir santri dalam kehidupan atau interaksi sosial kemasyarakatan yang disebut dengan kurikulum 24 jam, yaitu kurikulum dalam bingkai falsafah beribadah, belajar dan berlatih. (Suyuti dan Edi Sugianto, 2022)

Kurikulum yang dikembangkan bersifat komprehensif karena mengembangkan dirasat islamiyah dan juga sains. Dengan pendekatan yang dilihat dan didengar adalah nilai-nilai pendidikan. Pendekatan yang dimaksudkan bahwa pendidikan karakter

mementingkan keteladanan, lingkungan yang baik dan pembiasaan. Sehingga apa yang dilihat, didengar dan juga dirasakan adalah dalam rangka pendidikan bagi santri. (Afandi et al., 2022).

3) Struktur dan Manajemen

Dalam pendidikan Islam modern, manajemen dikelola oleh lembaga dengan sedemikian rupa dengan begitu tidak menjadi milik pribadi ataupun perseorangan, seperti lazim terjadi di pondok pesantren tradisional. Selain itu, lembaga merupakan badan tertinggi yang bertugas mengangkat Kyai atau kepala sekolah dengan masa jabatan kurang lebih lima tahun. Berdasarkan itu, Kyai atau Kepala Sekolah bertindak amanah dan bertanggung jawab kepada yayasan. Dalam struktur seperti ini, Kyai dan keluarganya tidak memiliki hak pribadi atas pesantren. (Rahmi Habibah et al., 2023)

4) Pembaharuan Pola Pikir dan Kebebasan Pendidikan.

Sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Gontor, bahwa setiap para santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingan sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independent dan tidak tergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan dimana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu. Gagasan independent KH. Imam Zarkasyi itu direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor, benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan Gontor dan untuk semua golongan. Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. (Rusli Takunas, 2018).

## 2. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

a) Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Lahir pada tanggal 10 Desember 1871 M, bertepatan dengan bulan Muharram 1297 H. Di daerah Canduang Koto Lawas, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam. Beliau wafat pada tanggal 29 Jumadil Awal 1390 H/1 Agustus 1970 M. Ayahnya adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama sekaligus guru mengaji di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Ibunya adalah Siti Buliah yang bersuku Caniago. (Ramadhanul Ikhsan et al., 2023) Dalam pepatah Minangkabau “ketek babari namo, gadang babari gala”, maka nama kecil beliau adalah Sulaiman dengan dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Ar-Rasuli. Setelah menikah, gelar adat yang dinobatkan kepadanya adalah Malin Mangiang. Ia juga dikenal dengan sebutan Inyiak Candung karena berasal dari Candung. Dengan demikian, ia adalah tokoh ulama yang berjalin dengan nilai-nilai adat Minangkabau. (Elvira Nisa et al., 2019).

Pada tahun 1881, beliau belajar Al-Qur’an kepada Syekh Abdurrahman dan Syekh Muhammad Arsyad di Batu Hampar. Dua tahun kemudian, beliau merantau ke Biaro untuk belajar bahasa Arab kepada Syekh Abdussamad Tuanku Samiak. Ketika Tuanku Samiak tidak mengajar karena berangkat haji, beliau berguru kepada Syekh Muhammad Ali Tuanku Kolok, Syekh Muhammad Salim Sungai Dareh, dan Syekh Abdussalam Banuhampu. Pada 1890, beliau belajar Fikih, Usul Fikih, Tafsir Al-Qur’an, Tauhid dan lain-lain kepada Syekh Abdullah di Halaban, kemudian mengajar di surau gurunya sejak 1896. Pada 1902, beliau kembali ke Canduang untuk mengajar disana sampai beliau berangkat haji pada 1903. (Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, 2020).

Di Makkah, beliau belajar bersama beberapa ulama disana selama empat tahun. Beberapa ulama yang menjadi guru beliau antara lain Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Mukhtar Atarid Al-Bughuri, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Ahmad Syata Al-Makki, Syekh Ali Al-Kalantani, Syekh Usman As-Sarawaqi, Syekh Said Al-Yamani dan Syekh Ahmad Al-Fatani. Setelah menuntut ilmu di Makkah, beliau kembali ke Minangkabau dan membuka halaqah di Surau Baru, Candung pada 1908. Pada 1923, ia kembali ke Batuhampar untuk bersuluk dibawah bimbingan Syekh

Muhammad Arsyad. Dari Syekh Arsyad, ia memperoleh ijazah mursyid Naqsyabandiyah. (Muhammad Al Fathoni et al., 2023). Tahun 1975 Gubernur Sumatera Barat menganugerahkan piagam penghargaan sebagai “Ulama Pendidik” yang diserahkan kepada ahli waris Syaikh Sulaiman. Beliau juga pernah menerima penghargaan “Bintang Perak” dari Pemerintah Belanda dan “Bintang Sakura” dari Pemerintah Jepang. Ulama besar Minangkabau ini ditetapkan pemerintah sebagai salah seorang perintis kemerdekaan pada tahun 1969. Menjelang wafatnya, banyak pesan berharga yang disampaikan Syaikh Sulaiman pada keluarga dan murid-muridnya. Salah satunya dirumuskan dalam kalimat “Teroeskan Membina Tarbijah Islamijah Ini Sesoeai dengan Peladjaran yang Koe Berikan”, dan rumusan pesan itu kini terukir di atas pusaranya. (Yulia Nasrul Latifi et al., 2022).

b) Karya-Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, dikenal dengan seorang yang produktif. Karya-karyanya banyak memberi inspiratif dan pengajaran yang berharga bagi masyarakat Minangkabau. Ditemukan sekitar 19 judul buku yang ditulis oleh Inyik Canduang. Namun, ada empat judul dari buku tersebut belum ditemukan sampai sekarang. Buku-buku tersebut diantaranya:

- 1) *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syarak*, buku ini ditulis tahun 1938, dengan jumlah halaman 70 halaman. (berisikan nasehat Adat dan Syarak).
- 2) *Pertalian Adat dan Syarak di Minangkabau*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 58 halaman. (berisikan tentang hubungan adat dan syarak).
- 3) *Asal Pangkat Penghulu dan Pendirianya*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 35 halaman. (berisikan tentang sejarah pangkat penghulu serta perihal tentang penghulu atau pemimpin).
- 4) *Tsamrat Al-Ihsan Fi Wiladah Al-Ihsan*, ditulis tahun 1923, terdiri dari 100 halaman. (berisikan sejarah Nabi)
- 5) *Al-Jawahir Al-Kalamiyyah*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 70 halaman. (berisikan masalah Tauhid). (Asril, 2018).

c) Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang pembaharuan pendidikan Pesantren teraktualisasi di institusi pondok pesantren Madrasah Tarbijah Islamiyah Canduang (MTI Canduang). MTI Canduang adalah sebuah pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1928 yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. dengan masa studi 7 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 7, yang terdiri dari tingkatan Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA). Khusus kelas VII menjadi kelas terakhir dan terdapat dua kelas pada tingkatan kelas VI yang dipersiapkan khusus bagi murid-murid yang tidak lulus di kelas VI A dan bergabung dengan murid-murid di kelas VI B untuk proses pengulangan. Karena MTI Canduang terdiri dari tingkatan MTs dan MA, maka MTI Canduang merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi yang moderat. (Rusli Ruslia dan Wandu Afrio Putra, 2021).

Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907-1928. MTI Canduang bermula saat hadirnya kritikan dari Ulama Golongan Muda tentang aktivitas Surau yang dianggap kuno dan tertinggal. (Febri Malfi et al., 2023) Peran guru tuo penting untuk dilihat karena guru tuo selain mengajarkan kitab kuning kepada santri, guru tuo sekaligus menjadi guru bagi guru-guru yang ada di MTI Canduang. Guru tuo tidak hanya mengajarkan kitab kuning kepada santri tetapi juga menyampaikan sikap keagamaan yang harus di tempuh santri ketika ada persoalan keagamaan yang sedang berkembang di tengah masyarakat ataupun paham keagamaan yang harus di pegang santri setelah lulus. (Wiana Perista dan Ahmad Rivauzi, 2024). Pembaharuan pendidikan yang terjadi di Madrasah Tarbijah Islamiyah Canduang berjalan dengan sangat hati-hati. Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh ulama kaum tua

sama sekali tidak statis, karena mereka secara kreatif dan berangsur-angsur menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan. Pola pembaruan yang terjadi di Madrasah Tarbiyah Islamiyah tersebut sesuai dalam tradisi intelektual Islam yaitu *Al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). MTI Canduang berupaya menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, serta mengambil sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi umat Islam.

Pembaharuan pendidikan yang terjadi di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang pada awal abad ke-20 M di Minangkabau terlihat pada pembaruan kelembagaan, kurikulum pendidikan, metodologi, sistem pendidikan dengan menggunakan sistem klasikal, pembangunan infrastruktur serta menggunakan segala unsur yang berkaitan dengan sekolah modern, seperti meja, kursi, papan tulis dan penjenjangan kelas. MTI Canduang pada masa awal modernisasi masih fokus kepada *tafaqquh fi al-din*. Adapun mata pelajaran umum berfungsi sebagai mata pelajaran pelengkap saja. (Rengga Satria, 2019). Sebelum didirikan MTI, beliau mendirikan Surau, salah satu karakteristik pola kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan di Surau-surau sebelum mengalami pembaharuan adalah setiap surau memiliki spesifikasi dan spesialisasi keilmuan yang berbeda-beda pada masing-masing surau. Hal ini disebabkan oleh keahlian dari syekh disuatu surau yang berbeda-beda. Spesifikasi tersebut juga bertujuan untuk menjaga otoritas suatu surau dalam menjaga tradisi keilmuan, Surau terbuka untuk setiap masyarakat yang ingin belajar dan tidak diberlakukan aturan dan sistem birokrasi sebagaimana yang diberlakukan pada sistem madrasah. Selain itu, surau juga konsisten dalam menjalankan kurikulum yang menjaga tradisi Islam klasik. Dalam sistem halaqah Surau Baru, murid-murid belum diberi tingkatan dan kitab-kitab khusus yang harus mereka baca.

Hal ini dapat terjadi karena belum adanya guru tuo atau guru bantu yang membantu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengajarkan kitab kuning. Berdasarkan sistem pendidikan tersebut, masyarakat dapat mempelajari suatu kitab selama bertahun-tahun karena tidak jelasnya kriteria kenaikan tingkat. Model pendidikan Islam di Surau Baru tersebut sebenarnya dapat disejajarkan dengan madrasah pada periode abad pertengahan Islam. Berpusat pada kyai (ulama), rumusan pembelajaran surau sepenuhnya mengandalkan pada kapasitas intelektual syekh, dimana tidak terdapat kurikulum terstruktur, waktu belajar yang tidak pasti, dan menempatkan hafalan sebagai faktor utama pembelajaran.

Pada saat Surau Baru Canduang mengalami modernisasi menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, kurikulumnya otomatis harus menyesuaikan dengan pola pendidikan madrasah yang menggunakan sistem klasikal. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli membagi tingkatan kelas menjadi tujuh tingkatan dan disesuaikan dengan kitab yang dipelajari. Selain itu, sistem halaqah tetap dipertahankan pada sore hari bagi masyarakat yang sudah tidak memungkinkan lagi mengikuti sistem pendidikan formal di madrasah. Jangka waktu pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang berlangsung selama 7 (tujuh) tahun, tingkat lanjutan disebut *Kuliyah Syar'iyah* sebagai tingkatan atas sejak tahun 1942. MTI menerapkan tujuh tingkatan kelas sejak mengalami transformasi dari surau Baru Canduang.

Pada tahun 1969, tingkatan *Kuliyah Syar'iyah* berkembang menjadi Universitas Ahlussunnah wal Jama'ah di Bukittinggi. Namun, sistem kelas tetap dipertahankan menjadi 7 tahun. Kelas satu digunakan sebagai kelas persiapan untuk menguasai ilmu-ilmu alat seperti bahasa arab, Nahwu, dan Sharaf. Kelas persiapan tersebut dibuat karena murid-murid yang belajar di MTI memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Di kelas 1 tersebut, murid-murid hanya mempelajari pelajaran agama dan ilmu alat saja sebagai persiapan untuk melanjutkan ke kelas-kelas berikutnya. Beliau belum memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum MTI. Pada saat rapat akbar para ulama kaum tua yang diadakan di Surau Baru Canduang pada tahun 1928, beliau

menyampaikan bahwa kurikulum di MTI tetap menjaga dan mempertahankan transmisi Islam tradisional yang selama ini dilakukan di surau. (Rengga Satria, 2019).

Pada tahun 1950, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengambil langkah penting dalam upayanya memodernisasi kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dengan mulai memasukkan mata pelajaran umum ke dalam struktur pendidikan yang ada. Mata pelajaran umum yang dimasukkan pada saat itu meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ketatanegaraan, Sejarah, Ilmu Bumi, dan Ilmu Alam. Meskipun diperkenalkan, mata pelajaran umum ini awalnya hanya berperan sebagai komplementer atau pelengkap dari mata pelajaran inti yang masih berfokus pada pendidikan agama, khususnya *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman ilmu agama.

Langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam, meskipun pada tahap awal, perubahan tersebut lebih bersifat tambahan daripada perubahan fundamental. Modernisasi kurikulum MTI pada masa itu juga ditandai oleh adanya strukturisasi dalam pengkajian kitab kuning, yang merupakan inti dari pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Sistem klasikal dan penjenjangan kelas yang diadopsi di MTI membawa perbaikan dalam cara pengajaran, dengan memberikan struktur yang lebih terorganisir dan terukur, sehingga memungkinkan proses pembelajaran yang lebih sistematis.

Perubahan ini tidak hanya mengangkat kualitas pendidikan di MTI, tetapi juga menunjukkan kesamaan dengan proses modernisasi yang terjadi di pesantren-pesantren salafiyah di Jawa. Seperti yang dicatat oleh Rengga Satria (2019), meskipun ada upaya untuk memasukkan mata pelajaran umum, kurikulum di MTI pada masa awal modernisasi tetap memiliki fokus yang kuat pada pengajaran agama, mirip dengan kurikulum di pesantren salafiyah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada adaptasi terhadap perkembangan zaman, esensi pendidikan agama Islam tetap menjadi fondasi utama dari sistem pendidikan di MTI. Perkembangan ini juga mencerminkan upaya harmonisasi antara kebutuhan akan ilmu agama dan ilmu umum dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh.

## **B. Pembahasan**

Perbandingan Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli keduanya merupakan tokoh yang berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan pesantren. Beberapa perbedaan dan persamaan dalam pendekatan mereka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Persamaan:
  - a. Pentingnya pembaharuan pendidikan pesantren: keduanya menyadari perlunya pembaharuan dalam pendidikan pesantren untuk mengakomodasi perkembangan zaman dan memenuhi tuntutan masyarakat modern.
  - b. Memperkuat Nilai-Nilai Agama: Sama-sama menekankan pentingnya memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dalam pendidikan pesantren.
2. Perbedaan:
  - a. Metode Pembaharuan: Imam Zarkasyi cenderung menggunakan pendekatan modernis dalam pembaharuan, seperti memasukkan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan memperkenalkan pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren. Sedangkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tetap mempertahankan aspek-aspek keislaman yang murni.
  - b. Fokus Pembaharuan: Imam Zarkasyi lebih fokus pada pembaharuan dalam hal kurikulum dan metode pengajaran, sementara Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lebih memperhatikan aspek-aspek organisasi dan manajemen pesantren dalam upaya pembaharuan.
  - c. Pengaruh dan Jangkauan: Keduanya memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam lingkup dan jangkauan pembaharuan pendidikan pesantren. Imam Zarkasyi lebih dikenal di kalangan akademisi dan pembaharu pendidikan Islam modern, sedangkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lebih berfokus pada pengembangan pesantren di tingkat lokal atau daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren agar relevan dengan tuntutan zaman, namun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pembaharuan pendidikan pesantren merupakan upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan di pesantren agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern dengan melibatkan berbagai perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran dan manajemen pesantren. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah tokoh penting dalam pembaharuan pendidikan pesantren. Keduanya memperbaharui pendidikan pesantren dari tradisional ke modern dan relevan dengan zaman. Imam Zarkasyi, melalui pendekatannya yang progresif, mendorong integrasi pendidikan formal dan agama dalam pesantren, mengakui pentingnya ilmu pengetahuan umum bagi santri. Sementara itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menekankan perlunya pembaharuan metodologi pembelajaran di pesantren untuk meningkatkan daya saing dan relevansi pesantren di tengah perkembangan zaman. Dengan menggabungkan gagasan dan pandangan keduanya, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih holistik, menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keilmuan agama yang kuat, tetapi juga siap menghadapi tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi.

##### B. Saran

Untuk pengembangan selanjutnya, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan pesantren untuk terus mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang kuat. Diperlukan juga upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, manajemen lembaga, dan memperluas jangkauan kurikulum agar lebih relevan dengan tuntutan masa depan. Pemerintah dan masyarakat juga perlu terlibat aktif dalam mendukung dan memfasilitasi inovasi-inovasi dalam pendidikan pesantren guna mempersiapkan generasi yang tangguh dan berdaya saing global.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afandi dkk, Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985), *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 16, No. 02, Desember 2022.
- Agung Ilham Prastowo, 2023, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*, Jawa Timur: PT Prime Identity House.
- Asril, Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama Multi Talenta, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, No. 16, Juli-Desember 2018.
- Billah Wahid Asa, Perspektif KH. Imam Zarkasyi Terhadap Modernisasi Pesantren, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, April 2023.
- Budiman dkk, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi, *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol.11 No.2 Desember 2022
- Dwi Budiman Assiroji, Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi, *Jurnal Bina Ummat*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Elvira Nisa dkk, Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang, *Literacy : Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Febri Malfi dkk, Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2023.
- Indah Pita Pratama, Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Menurut KH.Imam Zarkasyi, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2023.

- Muhammad Abu Jihad Lillah, Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif KH. Imam Zarkasyi, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.16, No. 1, 2023.
- Muhammad Al-Fathoni dkk, Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunisiyah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1, No. 2, Desember 2023.
- Muhammad Masykur Baiquni, Pancajiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor, *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Juli 2018.
- Nur Apriani dkk, Implementasi Konsep Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Darussalam Bogor, *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Mei 2023.
- Rahmi Habibah dkk, Pemikiran KH Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Modern dan Implikasinya di Pesantren, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2023.
- Ramadhanul Ikhsan dkk, Studi Kritis Pembaruan Pendidikan di Minangkabau, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol.1, No. 2, Desember 2023.
- Rengga Satria, Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat (1907-1928), *Jurnal Kronologi*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Rusli Ruslia dan Wandu Afrio Putra, Transfer Of The Function Of The Surau As An Islamic Educational Institution In Minangkabau (1907-1930), *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, Volume 11, 2021.
- Rusli Takunas, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Suyuti dan Edi Sugianto, Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, Vol. 11, No. 1, 2022.
- Wiana Perista dan Ahmad Rivauzi, Peran Guru Tuo di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Kepada Santri, *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No 1, Januari 2024.
- Yulia Nasrul Latifi dkk, 2022, *Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya*, Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta.